

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAAN UNIT PRODUKSI DI SMK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Ibnu Siswanto^a

^aUniversitas Negeri Yogyakarta

^aEmail: ibnusiswanto@uny.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 19 Februari 2015

Disetujui : 12 Maret 2015

Kata Kunci:

Unit Produksi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan unit produksi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan unit produksi di Sekolah Menengah Kejuruan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah 8 SMK unggulan yang ada di DIY. Subjek penelitian ialah 8 Kepala Sekolah, 8 Koordinator unit produksi ditingkat sekolah, 13 Koordinator unit produksi ditingkat jurusan dan siswa yang terlibat dalam kegiatan unit produksi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang dipergunakan ialah metode analisis Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1. Pelaksanaan unit produksi di SMK unggulan DIY memiliki bentuk produksi barang sampai dengan pemasaran, jasa, dan penjualan langsung (retail). 2. Faktor pendukung pelaksanaan unit produksi ialah: a. fasilitas peralatan yang baik, b. sumber daya manusia, c. dana hibah dari Pusat/Daerah, d. lokasi strategis, e. produk yang dihasilkan, f. pangsa pasar yang jelas, g. kepemimpinan, dan h. pemasaran. Sedangkan faktor penghambatnya ialah: a. aturan tentang legalitas Unit Produksi, b. pemasaran, c. persepsi orang tua siswa, d. harga dari produsen terlalu tinggi, e. sifat program yang berupa proyek, f. kualitas hasil karya siswa, g. banyaknya program keahlian dan h. kesibukan guru dan siswa.

ARTICLE INFO

Article History

Received : February 19, 2015

Accepted : March 12, 2015

Key Words :

Production Unit

ABSTRACT

This study aims to investigate the implementation of production units, as well as supporting factors and obstacles in the implementation of the production unit at Vocational High School Yogyakarta.

This study used a qualitative descriptive approach. The object of research is 8 favorite SMK in DIY. Subject of the study is 8 Principal, Coordinator 8 school level production units, 13 units of production level Coordinator majors and students who are involved in the production unit. Data collected by observation and interview. The analysis of data used technique is the method of analysis Miles and Huberman made through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

Results of the study revealed that: 1. The implementation of production unit at favorite SMK DIY has a form of production to marketing of goods, services, and direct sales (retail). 2. Factors supporting the implementation of the production unit is: a. facilities good equipment, b. human resources, c. grants from the Centre / Regional, d. strategic location, e. The resulting product, f. clear market share, g. leadership, and h. marketing. Whereas the inhibiting factors are: a. rules on the legality of the Production Unit, b. marketing, c. the perception of parents, d. prices of producers is too high, e. nature of the program in the form of projects, f. the quality of students' work, g. the number of program expertise and h. busyness of teachers and students.

1. PENDAHULUAN

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia saat ini masih diwarnai tingkat pengangguran yang semakin tinggi. BPS mencatat total jumlah

pengangguran terbuka secara nasional pada Februari 2009 mencapai 9,26 juta orang atau 8,14% dari total angkatan kerja. Jumlah pengangguran yang tinggi dimungkinkan

karena kompetensi yang dimiliki oleh SDM Indonesia masih rendah atau karena peluang kerja yang memang tidak cukup untuk menampung semua lulusan tenaga kerja yang dihasilkan oleh sekolah dan Perguruan Tinggi.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia ialah dengan meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan, menanamkan jiwa wirausaha di setiap jenjang dan tingkat pendidikan, serta berusaha memperluas lapangan kerja. Salah satu jenis pendidikan yang ada di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan berfungsi menyiapkan pondasi dan ketrampilan khusus pada seseorang, mengembangkan mereka sehingga dapat bekerja dengan produktif dan beradaptasi dengan kondisi dan tugas-tugas sesuai dengan perkembangan zaman (Gasskov. 2000; UU Sisdiknas No 20 tahun 2003). Pengelolaan SMK secara nasional pada saat ini berada di bawah Direktorat Jendral Pendidikan dan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat PSMK).

Direktorat PSMK turut ambil bagian dalam upaya meningkatkan kualitas SDM melalui SMK dengan berusaha meningkatkan kompetensi dan jiwa wirausaha lulusan SMK. Dalam roadmap SMK 2010-2014, Direktorat PSMK memiliki visi untuk mewujudkan SMK yang dapat menghasilkan tamatan berjiwa wirausaha yang siap kerja, cerdas, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global. Salah satu sarana yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan pengembangan Unit Produksi.

Unit produksi merupakan usaha untuk menghasilkan suatu barang atau jasa yang diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi SMK (Martubi: 1999). Sedangkan menurut Bambang Sartono (Detjen Peningkatan Mutu Tendik. 2007) unit produksi adalah kegiatan usaha yang dilakukan sekolah secara berkesinambungan, bersifat akademis dan bisnis dengan memberdayakan warga sekolah dan lingkungannya dalam bentuk unit usaha produksi/jasa yang dikelola secara profesional. Unit produksi dapat berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan program pendidikan dan latihan yang ada di

SMK (Tawardjono. 2012). Akan tetapi diharapkan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan program pendidikan dan latihan yang ada di SMK sehingga dapat lebih bermanfaat terhadap pencapaian kompetensi siswa.

Unit produksi merupakan suatu miniatur perusahaan yang memiliki tujuan, sarana-prasarana, dan manajemen. Unit produksi menjadi salah satu sarana yang dapat dioptimalkan untuk proses pembelajaran kejuruan di SMK. Proses pembelajaran kejuruan di SMK secara umum terdiri dari pembelajaran teori, praktik, dan pengalaman lapangan secara langsung di dunia kerja/industri. Keberadaan unit produksi memungkinkan siswa memiliki pengalaman secara langsung beraktifitas sebagaimana layaknya di industri. Pembelajaran dengan praktik secara langsung menunjang pembelajaran berbasis kerja yang sangat sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan (Cunningham, Dawes, & Bennet. 2004). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Lamancusa (2008) bahwa siswa menginginkan pengalaman langsung dan nyata daripada mendengarkan ceramah dari seorang professor dalam sebuah buku atau tayangan presentasi.

Dalam pelaksanaannya, unit produksi memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- a. Meningkatkan mutu tamatan dalam berbagai segi terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan;
- b. Wahana pelatihan berbasis produksi dan menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan bagi siswa;
- c. Membantu pendanaan pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional pendidikan lainnya;
- d. Mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktik siswa maupun dalam mendapatkan kesempatan kerja;
- e. Melatih keberanian mengambil risiko dengan perhitungan yang matang;
- f. Mendukung pelaksanaan dan pencapaian Pendidikan Sistem Ganda (PSG).
- g. Meningkatkan kreativitas, inovasi dan sikap profesional produktif pada siswa, guru dan manajemen sekolah;
- h. Menjalin kerja sama yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta

masyarakat lain atas terbukanya fasilitas untuk umum dan hasil-hasil produksinya;

- i. Meningkatkan intensitas dan frekuensi kegiatan intra, ko, dan ekstra kurikuler siswa; dan
- j. Membangun kemampuan sekolah dalam menjalin kerjasama sinergis dengan pihak luar dan lingkungan serta masyarakat luas. (Ditjen Peningkatan Mutu Tendik. 2007). Secara umum, tujuan Unit Produksi dapat memberikan manfaat dari aspek edukatif, ekonomis, dan sosial (Emilda Jusmin. 2012)

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan memuat deskripsi, gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Unit Produksi di SMK-SMK Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian dilakukan di SMKN 1 Bantul, SMKN 2 Pengasih Kulonprogo, SMKN 5 Yogyakarta, SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta, SMKN 4 Yogyakarta, SMKN 1 Depok Sleman, SMKN 1 Kalasan Sleman, dan SMKN 2 Wonosari Gunung Kidul. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, Koordinator Unit Produksi sekolah dan jurusan, serta siswa yang terlibat dalam pelaksanaan unit produksi. Subjek penelitian ditentukan dengan model *purposive sampling*. Kepala sekolah dan koordinator Unit Produksi sekolah masing-masing 1 orang di tiap sekolah. Sedangkan coordinator Unit Produksi di tingkat jurusan disesuaikan dengan jumlah jurusan yang memiliki kegiatan unit produksi. Sementara siswa yang menjadi responden ialah siswa yang pernah terlibat dalam kegiatan unit produksi di sekolah dan belum lulus/meninggalkan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman (1994) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan unit produksi di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta

Pelaksanaan program unit produksi di SMK DIY memiliki beberapa bentuk, yaitu produksi barang sampai dengan pemasaran, layanan jasa, dan penjualan langsung (*retail*).

- a. Produksi barang sampai dengan pemasaran

SMK yang memiliki program unit produksi berupa produksi barang sampai dengan pemasaran adalah SMKN 1 Kalasan, SMKN 2 Wonosari, SMKN 1 Bantul, SMKN 5 Yogyakarta, SMKN 2 Pengasih Kulon Progo, SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta.

SMKN 1 Kalasan membuat produk kerajinan kulit berupa dompet dan tas yang bermerk "Equal". Sedangkan SMKN 2 Wonosari membuat bantalan mesin penggiling batu, mebel dan perakitan computer. SMKN 1 Bantul memiliki program perakitan laptop. SMKN 5 Yogyakarta membuat produk kerajinan dari kayu dan kain batik. Sedangkan SMKN 2 Pengasih Kulon Progo membuat produk mebel dan perakitan laptop serta LCD. Dan SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta memiliki program perakitan sepeda motor.

Secara umum, kegiatan produksi yang dilaksanakan dapat berjalan secara berkelanjutan kecuali untuk program perakitan baik perakitan barang elektronik maupun otomotif. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan siswa terutama pada kegiatan produksi. Sedangkan untuk kegiatan pemasaran pada umumnya dilakukan sepenuhnya oleh guru atau karyawan. Siswa dilibatkan dalam kegiatan pemasaran jika ada kegiatan pameran yang diikuti sekolah dan pada saat praktik mata pelajaran kewirausahaan.

- b. Layanan jasa

SMK yang memiliki program unit produksi berupa layanan jasa ialah SMKN 1 Kalasan Sleman, SMKN 2 Wonosari, SMKN 1 Bantul, SMKN 4 Yogyakarta, dan SMKN 2 Pengasih Kulon Progo.

SMKN 1 Kalasan memiliki program jasa boga dengan menerima pembuatan

kue dan pesanan makanan serta kantin yang dikelola oleh siswa. Sedangkan SMKN 2 Wonosari memiliki layanan jasa pembuatan pagar, teralis, dan peralatan lain yang bisa dibuat dengan mesin bubut dan las. Sedangkan SMKN 1 Bantul memiliki layanan reparasi peralatan elektronik dan jasa pengetikan. Untuk SMKN 4 Yogyakarta memiliki program layanan dalam bidang jasa pariwisata berupa penjualan tiket dan penginapan, jasa boga, serta salon kecantikan. Sedangkan SMKN 2 Pengasih Kulon Progo memiliki layanan jasa perbaikan dan perawatan kendaraan.

Pada umumnya siswa dilibatkan dengan cara dijadwalkan secara bergantian oleh sekolah. Proses pengawasan dilakukan oleh guru atau karyawan khusus yang dimiliki oleh sekolah.

c. Penjualan langsung (*retail*)

Program unit produksi berupa kegiatan penjualan langsung (*retail*) dilakukan oleh SMK yang memiliki program keahlian bisnis manajemen. SMK yang melakukan program retail ialah SMKN 1 Depok Sleman dan SMKN 1 Bantul. Kegiatan dilakukan dengan pembuatan bisnis center dan menjadwalkan siswa untuk bergantian menjaga dan terlibat dalam kegiatan di bisnis center. Selain itu, semua siswa diwajibkan untuk praktik pemasaran dengan kegiatan *retail* bergerak. Siswa diberi target untuk menjual produk dari bisnis center dan dilakukan evaluasi setiap satu semester.

3.2. Faktor pendukung dan penghambat unit produksi di SMK DIY

a. Faktor pendukung

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan unit produksi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Fasilitas peralatan yang baik

Pada umumnya semua SMK unggulan yang ada di DIY memiliki fasilitas peralatan yang cukup baik. Fasilitas ini dapat dipergunakan sebagai salah satu modal untuk memulai kegiatan usaha.

2) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia guru yang dimiliki SMK unggulan pada umumnya juga sudah cukup baik. Responden yang

diwawancarai pada umumnya memiliki pengalaman berwirausaha secara langsung. Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor pendukung untuk pelaksanaan unit produksi.

3) Dana hibah dari Pusat/Daerah

Dana berbentuk hibah yang diberikan oleh pemerintah pusat dan daerah merupakan salah satu faktor pendukung pelaksanaan unit produksi. Dana yang bersifat hibah membuat sekolah tidak memiliki kewajiban untuk mengembalikan dana tersebut. Akan tetapi dalam beberapa pengalaman yang dialami sendiri oleh peneliti, dana bersifat hibah cenderung membuat penerima menjadi kurang termotivasi untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

4) Lokasi strategis

Lokasi yang strategis menjadi salah satu faktor pendukung. Pada umumnya SMK unggulan di DIY memiliki lokasi yang cukup baik dan berada dipinggir jalan raya. SMK unggulan yang lokasinya tidak berada dipinggir jalan raya ialah SMKN 1 Kalasan, SMKN 1 Bantul, dan SMKN 4 Yogyakarta.

5) Produk yang dihasilkan

Produk yang dihasilkan dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat kegiatan unit produksi di SMK. Produk yang dihasilkan dapat menjadi faktor pendukung jika kualitas yang dimiliki bagus, harganya bersaing dengan produk sejenis serta strategi pemasaran yang dilakukan baik. Akan tetapi jika kualitas yang dimiliki jelek menyebabkan produk yang dihasilkan menjadi faktor penghambat keberhasilan program unit produksi.

6) Pangsa pasar yang jelas

Setiap sekolah memiliki pangsa pasar yang jelas yaitu warga sekolah itu sendiri. Pengurus sekolah dan Unit Produksi perlu untuk memahami seluruh warga sekolah untuk membeli dan menggunakan produk yang dihasilkan sekolah. Salah satu contoh yang baik ialah Kepala Sekolah SMKN 4 Yogyakarta yang hanya mau mengkonsumsi produksi sekolah jika mengadakan kegiatan-kegiatan di dalam sekolah. Jika warga sekolah sendiri tidak

bisa diyakinkan untuk menggunakan produk yang dihasilkan oleh sekolah, maka kemungkinan produk tersebut dapat dijual ke konsumen luar menjadi kecil. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Lambing dan Kuchl (2003) yang menyatakan bahwa tidak ada satupun bisnis yang mampu melayani semua orang, dan sebuah bisnis yang kecil lebih baik berkonsentrasi pada konsumen yang spesifik. Dalam konteks usaha di sekolah, konsumen yang terbaik ialah warga sekolah itu sendiri.

7) Kepemimpinan

Faktor kepemimpinan dapat menjadi faktor pendukung akan tetapi juga dapat menjadi factor penghambat. Sosok pemimpin yang mendukung kegiatan unit produksi disertai dengan kebijakan dan juga keteladanan dapat menjadi faktor pendukung. Akan tetapi jika pemimpin yang dimiliki tidak mampu menjalankan peran dengan baik dapat menjadi faktor penghambat.

8) Pemasaran

Faktor pemasaran juga menjadi salah satu pendukung dan sekaligus penghambat. Dari 8 SMK yang dijadikan objek penelitian, sekolah yang menyatakan pemasaran sebagai salah satu faktor pendukung ialah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Sedangkan 7 SMK RSBI yang lain menganggap faktor pemasaran sebagai salah satu penghambat atau kendala dalam pelaksanaan unit produksi. SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta menjadikan pemasaran sebagai salah satu faktor pendukung karena potensi pasar yang dimiliki lebih besar. Selain potensi pasar dari warga sekolah, SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga memiliki potensi pasar dari sekolah Muhammadiyah lain yang ada di Yogyakarta. Selain itu, Koordinator Unit Produksi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta pernah bekerja di sebuah perusahaan BUMN yang bergerak di bidang konstruksi gedung dan bangunan. Dengan pengalaman yang dimiliki, Koordinator Unit Produksi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mampu

membangun jaringan yang luas dan kuat dengan berbagai pihak.

b. Faktor Penghambat

1) Aturan tentang legalitas Unit Produksi
Aturan tentang legalitas Unit Produksi sebaiknya juga diperjelas oleh pemerintah. Bagaimanakah status produk yang dihasilkan oleh Unit Produksi sekolah. Apakah produk yang dibuat dapat didaftarkan ke MUI untuk mendapatkan sertifikat Halal, atau ke Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk mendapatkan sertifikas departemen kesehatan, dll. Selain itu, apakah Unit Produksi sekolah dapat bersaing untuk mengikuti tender atau mengerjakan proyek pemerintah. Misalkan saja pembangunan ruang kelas sekolah ditangani Unit Produksi SMK yang memiliki Unit Produksi Teknik Bangunan.

2) Pemasaran

Pada umumnya sekolah menjadikan faktor pemasaran sebagai salah satu faktor penghambat. Dari 8 SMK yang dijadikan objek penelitian, 7 diantaranya menyatakan bahwa pemasaran menjadi salah satu kendala yang dihadapi sekolah. Sekolah perlu mencari terobosan dalam usaha pemasaran. Misalkan saja beberapa sekolah bergabung untuk mengadakan kegiatan pameran. Sekolah juga dapat membidik pemerintah daerah dan sekolah-sekolah yang lain sebagai pangsa pasar dari produk yang dihasilkan.

3) Persepsi orang tua siswa

Kesulitan tentang persepsi orang tua, “Anak disuruh sekolah kok malah disuruh jualan”, dialami oleh SMKN 1 Depok. Akan tetapi masalah ini dapat teratasi setelah sekolah memberikan penjelasan kepada orang tua siswa.

4) Harga dari produsen terlalu tinggi

Harga dari produsen terlalu tinggi dihadapi oleh SMK yang memiliki program penjualan secara ritel dan SMK yang memiliki program perakitan barang hasil kerjasama direktorat PSMK dengan perusahaan mitra. Pemerintah baik pusat maupun daerah diharapkan dapat membantu kesulitan yang dihadapi.

5) Sifat program yang berupa proyek

Sifat program yang berupa proyek juga menjadi salah satu faktor penghambat. Misalkan saja dalam program perakitan baik peralatan elektronik maupun sepeda motor. Program perakitan ini dilaksanakan dengan jalan Ditjen PSMK membuat MoU dengan industri untuk menyediakan komponen yang akan dirakit oleh sekolah. Merk peralatan yang dibuat pada umumnya berubah menjadi merk "SMK". Untuk mendapatkan komponen yang akan dirakit, SMK mengajukan proposal ke Ditjen PSMK. Selanjutnya kalau disetujui akan dimasukkan ke dalam program kerja Ditjen PSMK. Setelah anggaran keluar, komponen di datangkan dari industri dan selanjutnya dikirim ke sekolah. Proses yang harus dilakukan sebelum komponen siap dan dirakit di sekolah memakan waktu yang lama. Akibatnya produk tersebut kalah dengan produk lain yang sudah muncul dengan kualitas yang lebih baik, sedangkan produk yang setara sudah turun harganya. Sekolah menjadi kesulitan dalam usaha pemasaran produk yang dirakit oleh sekolah.

6) Kualitas hasil karya siswa

Kualitas hasil karya siswa pada umumnya menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan unit produksi di SMK. Hasil yang dibuat siswa masih belum memenuhi standar yang ditentukan. Hal ini membutuhkan solusi bagaimana strategi yang diperlukan supaya hasil karya yang dihasilkan mampu memenuhi standar yang telah ditentukan. Salah satu strategi yang diterapkan di SMK St. Mikael Surakarta untuk mengontrol hasil karya siswa ialah dengan memperbanyak instruktur praktik. Perbandingan antara instruktur dengan siswa ialah 1: 5.

7) Jumlah Program Keahlian

Jumlah program keahlian yang banyak menyebabkan sekolah tidak bisa fokus untuk mengembangkan program unit produksi. SMK yang memiliki jurusan sedikit pada umumnya lebih berhasil dalam mengembangkan program unit produksi.

8) Kesibukan guru dan siswa

Kesibukan yang dimiliki oleh guru dan siswa juga menjadi salah satu faktor

penghambat. Guru yang dituntut untuk mengajar minimal 24 jam disertai dengan tuntutan pekerjaan seperti persiapan bahan mengajar, koreksi, dan penilaian membuat tugas guru sudah cukup padat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

- Pelaksanaan unit produksi di SMK unggulan DIY memiliki bentuk produksi barang sampai dengan pemasaran, jasa, dan penjualan langsung (retail).
- Faktor pendukung pelaksanaan unit produksi ialah: 1). fasilitas peralatan yang baik, 2). sumber daya manusia, 3). dana hibah dari Pusat/Daerah, 4). lokasi strategis, 5). produk yang dihasilkan, 6). pangsa pasar yang jelas, 7). kepemimpinan, dan 8). pemasaran.
- Faktor penghambat pelaksanaan unit produksi ialah: 1). aturan tentang legalitas Unit Produksi, 2). pemasaran, 3). persepsi orang tua siswa, 4). harga dari produsen terlalu tinggi, 5). sifat program yang berupa proyek, 6). kualitas hasil karya siswa, 7). banyaknya program keahlian dan 8). kesibukan guru dan siswa

4.2. Saran

Untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan unit produksi sebaiknya:

- Sekolah membuat struktur pengelola yang bisa bekerja dengan maksimal
- Meningkatkan kompetensi siswa
- Memberikan perhatian yang lebih tinggi pada usaha pemasaran produk hasil unit produksi
- Dilakukan kajian yang mendalam tentang kelebihan dan kekurangan SMK dengan banyak program keahlian

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cunningham. I, Dewea. G & Bennett. B. (2004). *The Hand Book of Work Based Learning*. Burlington USA: Gower Publishing Company.
- Dirjen Peningkatan Mutu Tendik. (2007). *Pedoman Manajemen Unit Produksi dan Jasa Sebagai Sumber Belajar Siswa Dan*

- Penggalian Pendanaan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat PSMK. (2009). *Roadmap pengembangan SMK 2010-2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Emilda Jusmin. (2012). *Pengaruh latar belakang keluarga, kegiatan praktik, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa*. Jurnal Kependidikan Vol 42 No 2 Tahun 2012. ISSN 0125-992x
- Gasskov, V. (2000). *Managing vocational training systems. A handbook for senior administrators*. Geneva: International labour Office.
- Lamancusa, J.S. et al. (2006). *The learning factory : industry-partnered active learning (versi elektronik)*. Journal of engineering education, 97, 1.
- Lambing, P.A. & Kuchl, C.R. (2003). *Entepneurship*. CA: Prentice Hall.
- Martubi. (1999). *Model-model Penyelenggaraan Unit Produksi Di DIY*. Laporan Hasil Penelitian Direktorat Pengabdian Masyarakat IKIP Yogyakarta, dimuat dalam jurnal No 1, Tahun XXIX IKIP Yogyakarta
- Miles, M.B., & Huberman, M.A. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook (2nd)*. London: Sage Publication
- Tawardjono. (2012). *Model Unit produksi SMK: Studi Kasus di SMKN 2 Pengasih Kulonprogo Yogyakarta*. Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta: Lemlit UNY
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional